

Literasi Media Sosial di Kalangan Ibu-Ibu Pengajian Muslimat NU Dalam Menghindari Hoax

Mochamad Syaefudin¹, Rani Ika Wijayanti²

^{1,2}Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Telp. (0231) 481264 Fax. (0231) 489926 Cirebon 45132
e-mail: syaefudinmochamad@gmail.com

Abstrak

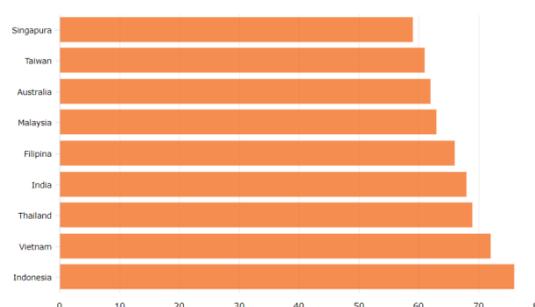
Aktivitas pengabdian di masyarakat ini bermaksud untuk memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman ihwal bagaimana memakai internet khususnya media sosial secara bijak agar terhindar dari hoax. Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu pengajian Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Desa Segeran Kidul, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu yang berjumlah 50 orang. Aktivitas ini dilaksanakan melalui ceramah dan diskusi. Konten penyuluhan terdiri dari pengertian dan ciri-ciri media sosial, pengertian hoaks dan tujuan penyebarannya, ciri-ciri dan dampak hoaks, faktor-faktor yang membuat masyarakat lebih rentan terpapar, dan penghindaran hoaks. Selain itu juga ditambahkan dalil dari Al-Quran yang dapat dijadikan pedoman. Kegiatan berjalan lancar & menerima sambutan yg baik menurut para peserta. Berdasarkan hasil penyuluhan yang dilaksanakan ibu-ibu menjadi terampil dalam mengoperasikan media sosial, mampu mengidentifikasi berita atau pesan yang benar dan bermanfaat, dan juga ibu-ibu tersebut bersedia untuk menyebarkan ilmu yang telah didapatkan ketika pelatihan ke masyarakat umum sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat secara mandiri agar terhindar dari hoax.

Kata kunci: *pengabdian masyarakat, literasi digital, media sosial, hoax, ibu-ibu pengajian*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan pesat pada bidang teknologi, warta & komunikasi (TIK) telah mendigitalkan setiap aspek kehidupan saat ini. Seiring dengan kemunculan Covid-19 di awal tahun 2020 yang berimplikasi pada terhambatnya seluruh aspek kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Masyarakat menerapkan *social distancing* untuk menekan penyebaran virus, akibatnya aktifitas masyarakat dipaksa diubah menjadi bentuk digital kedalam jaringan internet. Melansir data riset *Digital Civility Index* atau Indeks Kesopanan Digital yang dilakukan oleh Microsoft, Indonesia menempati posisi pamungkas sebagai negara yang paling tidak sopan se-Asia Pasifik (Katadata, 2021).

Indeks Kesopanan Digital di Asia Pasifik (2020)



Gambar 1. Indeks Kesopanan Digital Asia Pasifik 2020

Hal ini dikarenakan berbagai aspek diantaranya peningkatan prosentase hoax dan penipuan sebesar 47% dan ujaran kebencian 27%. Dari data riset tersebut, hoax masih menjadi masalah utama di masyarakat. Perilaku tidak sopan *netizen* ini menunjukkan betapa rendahnya literasi digital di berbagai lapisan masyarakat. Persoalan lemahnya literasi digital ini terdiri dari kemampuan masyarakat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi digital multiplatform dan kemampuan memproduksi, memfilter, menyebarluaskan dan mengevaluasi konten digital (Ramayanti et al., 2017)

Penyebaran informasi menjadi lebih cepat dan tanpa batas. Informasi yang beredar tidak semuanya berasal dari sumber yang valid tetapi banyak juga yang berasal dari sumber yang meragukan. James (2014) berpendapat bahwa di dunia digital, jumlah informasi dan berita yang disebarluaskan di Internet telah mencapai jumlah yang mengejutkan, membuat informasi yang tersedia tidak dapat diprediksi dan termasuk dalam kategori *information overload*.

Banyaknya informasi yang bertebaran di sekitar kita dilatarbelakangi oleh fakta bahwa setiap pengguna internet dapat dengan mudah mengonsumsi konten dan menjadi pembuat konten. Namun, Virilio dalam Jungwirth (2002) berpendapat bahwa kalimat ini tidak baik, karena terlalu banyak informasi suatu hari nanti bisa menjadi bom informasi bagi mereka. Kondisi ini mempengaruhi dehumanisasi, yang mengarah ke situasi di mana orang tidak dapat mengidentifikasi dan memilih informasi yang valid dan berguna. Dehumanisasi mengacu pada keadaan di mana orang kehilangan nilai hidupnya, dimulai dengan hilangnya kepekaan terhadap nilai-nilai luhur yang telah melembaga dalam kehidupan mereka.

Pengetahuan dan kemampuan pengguna ketika memanfaatkan media digital yang termasuk didalamnya adalah alat komunikasi, jaringan internet dan lain sebagainya sangat krusial untuk dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat. Kemampuan pengguna dalam literasi digital yaitu bagaimana seseorang itu mendapatkan, melakukan sesuatu, menguji, menggunakan, memanifestasikan dan menggunakannya dengan bijak. Literasi digital menjadi sebuah kemampuan yang wajib dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penerapan literasi digital yang baik akan membentuk masyarakat menjadi lebih bijak dalam memanfaatkan dan mengakses teknologi.

Media sosial merupakan saluran di dunia maya yang memungkinkan penggunaannya untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, menyebarkan informasi, terhubung dengan pengguna lain dan menjalin ikatan sosial di dunia maya (Nasrullah, 2015). Sosial media dapat mempengaruhi minat membaca dan mengonsumsi informasi pengguna. Segala macam informasi dapat dibagikan dan disebarluaskan secara instan melalui fitur-fitur seperti *sharing, likes, hashtags dan trending topic* (Gumilar et al., 2017).

Hoax atau berita bohong adalah sebuah keniscayaan dari digitalisasi informasi. Hoax menyebar dengan cepat di media sosial. Bahkan sebaran hoax di Indonesia semakin banyak dan mengkhawatirkan terutama pada masa Covid-19. Pada tahun 2020 Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menemukan 1125 berita bohong terkait virus Corona pada semua platform digital termasuk facebook, Instagram, Twitter dan Youtube. Banyaknya informasi yang beredar di media sosial membuat masyarakat sulit membedakan mana informasi yang benar dan mana yang tidak benar (Kominfo, 2020).

Menurut KBBI, hoax berarti tidak benar atau tidak bohong. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa hoax adalah berita palsu yang tidak dapat dibenarkan dengan banyak konsekuensi negatif (Jordan, 2017). Tujuan membuat dan menyebarkan berita palsu adalah untuk memanipulasi opini publik dan membangun pendapat yang salah terkait informasi yang benar (Septanto, 2018).

Melihat data peredaran hoax tahun 2018 yang dirilis Mabes Polri, diketahui mayoritas pengedar hoax adalah ibu rumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar motif penyebaran hoax adalah untuk bersenang-senang. Bahkan, ketakutan, kebisingan, dan hal-hal lain bisa menjadi lebih buruk saat hoax menyebar. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu rumah tangga untuk menguasai literasi digital. Karena media sosial adalah ruang publik, aturan atau batasan harus berlaku dalam penggunaannya (Jawapos, 2018).

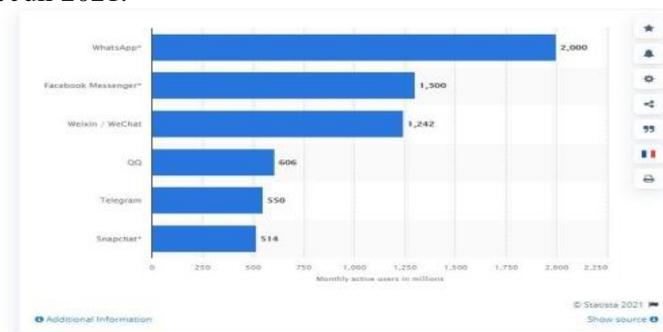
Tak hanya itu, para pelaku penyebaran hoax juga dapat berujung mendekam di hotel prodeo karenaterjerat dengan pasal-pasal yang terkandung dalam Undang-Undang Informasi

dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Banyaknya mudharat atau dampak negatif yang ditimbulkan ini membuktikan bahwa urgensi tentang pemahaman penggunaan media sosial yang baik dan bijak bagi kalangan ibu-ibu harus segera dilaksanakan secara massif dan berkelanjutan.

Muslimat NU Desa Segeran Kidul adalah kelompok pengajian yang anggotanya semua ibu rumah tangga yang juga merupakan pengguna aktif media sosial. Sebagian besar aktivitas sehari-hari mereka adalah melakukan pekerjaan rumah tangga dan mereka tidak memahami dinamika teknologi informasi dan komunikasi. Alhasil, daftar masalah seputar media sosial dan hoaks ditambahkan ke daftar yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan.

Selain itu, kalangan Ibu-Ibu pengajian Muslimat NU dipilih menjadi subjek dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini karena mereka merupakan kelompok yang paling rentan dalam mata rantai penyebaran hoax atau beritabohong. Septiaji Eko Nugroho, presiden Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) menyebut kelompok ini sebagai *digital immigrant*. Karakteristik yang kental dan melekat pada kelompok *digital immigrant* ini yaitu berusia 40 tahun keatas. Kelompok masyarakat ini juga sering dikenal dengan sebutan Generasi X yang lahir periode tahun 1960-an hingga 1980-an. Pada masa itu, perkembangan teknologi belum secepat saat ini sehingga ada keterlambatan pemahaman tentang internet dan media sosial. Saat ini mau tidak mau mereka dipaksa untuk menggunakan internet dan berakibat rentannya terpapar hoax (Tirto, 2019).

Menurut Septiaji, sebagian besar hoaks yang disebarkan oleh para imigran digital terjadi di Whatsapp dan Facebook. Ini tidak mengherankan karena WhatsApp merupakan aplikasi *instan message* yang paling terkenal di seluruh dunia dengan jumlah pengguna mencapai 2 miliar pada Juli 2021.



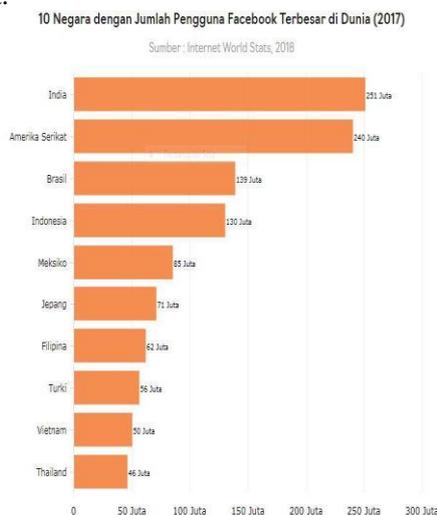
Gambar 2. Jumlah Pengguna *Whatsapp* di Dunia

WhatsApp juga merupakan aplikasi percakapan terkemuka untuk warga negara Indonesia. Berdasarkan riset Comscore, per Januari 2017, pengguna WhatsApp di Indonesia mencapai 35,8 juta, dan jumlahnya masih terus bertambah.

Top 10 Apps from Mobile Devices in Indonesia January 2017 Total Indonesia - Age 18+, Mobile App only Source: Comscore Mobile Metrix			
Rank	App	Total Mobile	
		Total Unique Visitors (000)	% Reach
	Total Internet: Total Audience (Mobile App only)	46,130	100.0
1	Google Play	44,292	96.0
2	WhatsApp Messenger	35,799	77.6
3	YouTube	35,627	77.2

Gambar 3. Jumlah Pengguna *Whatsapp* di Indonesia

Facebook juga memiliki jumlah pemakai yang besar. Menurut data Statista, Facebook memiliki 2,27 miliar pemakai aktif di seluruh dunia pada kuartal tiga 2018. Sementara itu, Indonesia merupakan pemakai Facebook terbesar keempat di dunia pada tahun 2017, dengan total 130 juta. Jumlah ini setara dengan 48% dari total penduduk Indonesia.



Gambar 3. Negara Pengguna Facebook Terbesar di Dunia

Muslimat Nahdatul Ulama (NU) Ranting Segeran Kidul adalah organisasi sosial keagamaan didirikan pada tanggal 20 Maret 1989 di Desa Segeran Kidul Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Hingga kini rutin mengadakan aktivitas dalam bidang dakwah dan pengembangan masyarakat Islam seperti ceramah keagamaan, marhabanan, tahlil, istighotsah, sholawat, santunan kepada anak yatim piatu, orang meninggal dunia dan ibu melahirkan dengan jumlah anggota lebih dari 100 orang ibu rumah tangga.

Salah satu peran ibu di keluarga yaitu *Al-Ummu madrasatul ula* atau sebagai madrasah pertama untuk anaknya. Berangkat dari hal ini pula, generasi di masa depan akan dapat menjadi berkualitas apabila seorang ibu juga disiapkan menjadi ibu yang berkualitas pula. Sampai saat ini belum pernah ada kegiatan sosialisasi atau penyuluhan terkait cara bijak bersosial media dan bahaya hoax, padahal materi tersebut penting dipahami karena ibu-ibu jamaah pengajian merupakan ibu rumah tangga yang berperan besar dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

2. METODE

Pada kesempatan PKM kali ini, kami para pengabdian menggunakan pendekatan dengan metode PAR (*Participatory Action Research*). Alasan mengapa metode ini digunakan karena metode ini dapat membantu menjembatani transfer ilmu seputar bermedia sosial yang baik dan bijak dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan akses informasi yang benar dan jauh dari hoax. Pendekatan ini dianggap tepat untuk membangkitkan kesadaran kritis dan pemberdayaan bagi masyarakat terhadap permasalahan yang dihadapi (Afandi, 2020).

Kegiatan PKM dengan pendekatan PAR merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tujuan untuk menyongsong perubahan dan pemberdayaan masyarakat. Meminjam pendapat Mahmudi dalam Afandi (2020), dalam memberdayakan masyarakat ada tiga sudut pandang yang harus dipenuhi seperti: pemenuhan kebutuhan dan penyediaan solusi yang aplikatif, pengembangan ilmu pengetahuan dan transformasi sosial. Masalah-masalah yang terjadi di masyarakat ditransformasikan menjadi hal yang lebih baik dengan difasilitasi oleh para pengabdian. Dalam hal ini, ibu-ibu pengajian Muslimat Nahdatul Ulama (NU) yang menggunakan media sosial amat sangat dekat dengan paparan hoax. Maka ibu-ibu ini harus diberikan pendampingan menggunakan media sosial dengan baik dan bijak.

Beberapa langkah kegiatan yang dilakukan adalah: (2) menentukan metode pelaksanaan, seperti kunjungan lapangan, pengurusan izin, dan menentukan kapan dan di

mana kegiatan akan dilakukan; (3) Menyusun strategi pemberian materi, termasuk diskusi dengan mitra dan ketua kelompok belajar tentang teknis persiapan kegiatan. (4) Sosialisasi melalui ceramah tentang cara menggunakan media sosial dengan bijak dan menghindari pemberitaan yang tidak benar. (5) Tanya jawab tentang cara menggunakan media sosial dengan bijak untuk menghindari hoax.

Strategi kerja PKM dikomunikasikan melalui acara tatap muka dengan menggunakan teknik ceramah dan dialog. Sesi tatap muka ala kuliah, dimulai dengan penyerahan materi, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab.. Jumlah peserta kegiatan tersebut mencapai 50 orang, termasuk ibu-ibu dari majelis bacaan Muslimat Nahdatul Ulama (NU) di Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu.

Kegiatan PKM ini dilakukan oleh tim pengabdian yang terdiri dari panitia dan anggota. Ketua panitia memiliki latar belakang profesional di bidang ilmu komunikasi dan jurnalistik, Sedangkan anggota memiliki keahlian di bidang media komunikasi dan fotografi, sehingga keduanya cocok untuk kegiatan yang berkaitan dengan literasi media sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas PKM dilaksanakan pada 14 November 2021 di Blok Tikungan Gang Jaya, Desa Segeran Kidul, Kecamatan Juntinyat, Kabupaten Indramayu. Peserta kegiatan tersebut adalah 50 perempuan Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) pembaca berusia antara 30 dan 60 tahun. Kegiatan ini diawali dengan pemberian materi antara lain: (1) pemahaman media sosial dan karakteristiknya; (2) pemahaman, karakteristik, tujuan dan dampak penyebaran misinformasi; (3) faktor-faktor yang terpapar misinformasi; Hoax dan (4) Bagaimana menghindari berita palsu atau *fake news*.



Gambar 4. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Pada materi pertama disampaikan tentang apa itu media sosial dan fitur-fiturnya. Dalam materi pertama ini peserta diajak untuk memahami dan mengidentifikasi ulang tentang apa yang disebut media sosial, jenis media sosial, fitur-fitur yang ada di dalam media sosial, serta cara menggunakan media sosial itu sendiri.

Materi kedua membahas tentang pentingnya, karakteristik, tujuan, dan dampak penyebaran informasi yang salah. Hoax adalah berita bohong yang tidak dapat dibenarkan. Hoax adalah praktik membanjiri media dengan berita palsu untuk mengaburkan pesan sebenarnya dan dengan demikian menutupi informasi yang sebenarnya (Gumilar et al., 2017). Seperti yang dicatat oleh Raphael Cohen-Almagor (Astuti, 2017), hoax bisa datang dalam berbagai bentuk. prinsip yang berlawanan; manipulasi media; keseimbangan; objektivitas; dan netralitas moral. Di sisi lain, Rahadi (2017) menyatakan bahwa ada tujuh jenis misinformasi. clickbait (tautan yang terjebak); bias konfirmasi (confirmation bias); misinformasi (disinformasi); satire; post-truth; dan propaganda.

Hoax sebenarnya dapat dikenali dari ciri-cirinya seperti disebarluaskan lewat media online yang belum jelas, bersifat bombastis dan terkesan tidak masuk akal, informasinya tidak lengkap, judul dan isi tidak logis dan terdapat ajakan atau himbauan untuk memviralkan.

Untuk memudahkan pemahaman peserta, narasumber juga membagikan beberapa contoh hoax yang pernah terjadi di Indramayu, yaitu hoax mengenai kasus kebakaran kilang Pertamina Balongan dan hoax tentang informasi banjir. Dengan adanya contoh hoax yang dekat dengan kehidupan keseharian ibu-ibu pengajian maka mereka diharapkan akan lebih sadar dan peduli.

Secara garis besar, ada tiga alasan mengapa hoax dibuat dan disebarluaskan. motif ekonomi, motif ideologis atau politik, motif untuk berbagi atau hanya untuk bersenang-senang. Motif ekonomi atau keuntungan mengacu pada fakta bahwa penipu mengumpulkan modal dengan mengunjungi sejumlah besar situs web dan menerima banyak iklan untuk mengumpulkan modal dan menghitung keuntungan. Motif ideologis/politik, motif ini bertujuan untuk mengalahkan musuh yang berbeda ideologi melalui ruang virtual. Motif ketiga, motif berbagi, atau sekadar kesenangan atau iseng. Motif ini juga sering digunakan oleh ibu-ibu rumah tangga yang menyebarkan hoax, baik pesan atau informasinya hoax maupun tidak. Mereka bangga dalam memberikan dan berbagi informasi baru, terutama jika informasi itu penting dan dibicarakan dengan baik.

Di sisi lain, mengenai dampak desas-desus palsu, selain dampak hukum dari pelanggaran UU ITE, juga berdampak pada kehidupan sosial budaya masyarakat. Sebuah studi yang dilakukan oleh Rahadi (2017) menemukan beberapa dampak dari pelaporan palsu. Antara lain memecah belah negara, menciptakan permusuhan antar kelompok agama, menumbuhkan ketidakpercayaan di antara pemilih nasional, menghambat pembangunan, saling tidak percaya antar kelompok etnis tertentu, dan intimidasi oleh partai politik tertentu.

Menurut Ryan Ariesta (Juditha, 2018), secara kausal, terdapat tiga faktor yang membuat masyarakat Indonesia lebih rentan terhadap hoax. Kedua, jangan terus-menerus mengecek kebenaran dan kredibilitas berita. Ketiga, masyarakat Indonesia tidak bisa dengan cepat mengakhiri apa yang terjadi. Hal ini disebabkan kurangnya usaha untuk melihat lebih jelas. Fakta ini juga terjadi di kalangan perempuan Muslim NU cabang Segeran Kidul.

Dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 6 Allah SWT berfirman "Wahai orang-orang yang beriman, Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu". Ayat Al-Quran ini dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam menggunakan media sosial agar terhindar dari hoax. Agama Islam memerintahkan umatnya untuk selalu melakukan tabayyun sebagai cara untuk menghindari hoax. Tabayyun bermakna meneliti kebenaran dari sebuah informasi atau berita terlebih datang dari sumber yang tidak jelas atau tidak dapat dipercaya.

Pada materi terakhir menjelaskan cara menghindari laporan dan tip palsu. Cara mengatasinya adalah dengan memeriksa sumber berita, membandingkannya dengan kenyataan, melihat komentar di berita dan mengambil langkah untuk memverifikasi keakuratan berita dan informasi (Abyan, 2020).

Kegiatan ini merupakan contoh bagaimana hoax sebenarnya sangat erat kaitannya dalam aktivitas keseharian ibu-ibu pengajian NU Muslim. Hal ini menandakan isu hoaks sangat memprihatinkan, hoaks sangat berbahaya dan sebagian perempuan melihat hal ini sebagai hal yang biasa saja tanpa akibat, sehingga hukum sangat penting untuk diketahui agar ada kesadaran yang tinggi untuk ditindak. Beberapa dari mereka menyebarkan hoax hanya untuk iseng saja, tanpa disadari dampaknya bagi masyarakat atau diri mereka sendiri.

Usai pemaparan, diadakan sesi tanya jawab. Secara keseluruhan, pertanyaan utama yang diajukan oleh peserta adalah: (1) Bagaimana cara mengatasi dan membatasi informasi yang tidak sesuai umur bagi anak-anak di media sosial Youtube? dan (2) Bagaimana cara menyadarkan masyarakat yang sudah terlanjur mempercayai hoax vaksin Covid-19?



Gambar 5. Peserta Penyuluhan

Selama sesi tanya jawab, kami mengetahui bahwa banyak orang masih belum mengetahui cara menggunakan sosial media dengan baik. Salah satu indikatornya adalah ibu-ibu tersebut belum mengetahui secara menyeluruh fungsi dari fitur-fitur yang disediakan di media sosial. Ibu-ibu itu hanya menggunakan media sosial untuk membaca pesan, berkirim dan bertukar pesan saja. Maka dari itu pemateri mengajak langsung para peserta untuk langsung membuka media sosial di gawai masing-masing untuk langsung menjelaskan pertanyaan terkait dengan teknis dan fitur media sosial. Salah satu materi yang dijelaskan oleh pemateri adalah cara mengaktifkan fitur *parental control* di *Youtube* untuk memfilter konten-konten yang ramah anak.

Sebagian besar kelompok terpapar hoaks, terutama mengenai vaksin Covid-19, karena banyak peserta yang tidak mengetahui cara mengenali atau mengidentifikasi hoaks. Banyak orang yang cepat percaya dengan berita dan informasi yang mereka terima di media sosial seperti Whatsapp. Padahal pesan tersebut dapat diedit dengan menambahkan gambar dan foto menarik yang sesuai dengan keinginan.

Dalam bentuk himbauan tentang cara bijak menggunakan media sosial untuk menghindari berita bohong, program nirlaba ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menggunakan media sosial secara tepat dan membedakan antara yang benar dan yang batil. kemampuan untuk membedakan antara informasi. Atau berita media sosial (hoax). Program ini juga bertujuan untuk mengurangi penyebaran berita bohong, khususnya di kalangan ibu rumah tangga.

Kegiatan penyuluhan bertemanan bijak bersosial media dalam menghindari hoax ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan PKM yang dapat dirasakan secara langsung adalah para peserta yang semuanya adalah ibu rumah tangga semakin terampil dalam mengoperasikan media sosial, mampu mengidentifikasi berita atau pesan yang benar dan bermanfaat, dan juga ibu-ibu tersebut bersedia untuk menyebarkan ilmu yang telah didapatkan ketika pelatihan ke masyarakat umum sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat secara mandiri agar terhindar dari hoax. Mengetahui hal ini, ibu akan lebih berhati-hati dan berhati-hati saat menanggapi pesan. Mengetahui cara menghindari berita palsu mendorong para ibu untuk menjadi lebih terdidik, mencari sumber, dan memeriksa kembali berita yang mereka terima.

4. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan fokus cerdas di media sosial untuk menghindari hoaks terorganisir dengan baik dan lancar sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah disiapkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya dan karakteristik media sosial, penyebaran hoax, karakteristiknya, tujuan dan dampaknya, faktor-faktor yang membuat mereka terpapar hoax, pandangan Islam tentang hoax dan potensinya. . Tips untuk menghindarinya. Mereka memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang hoax. Kegiatan tersebut mendapat respon yang sangat positif, terbukti dengan partisipasi yang optimal dalam kegiatan tersebut, tidak ada peserta yang meninggalkan kegiatan sampai selesai penyuluhan, dan sangat antusias untuk serius terhadap materi.

5. SARAN

Usulan untuk kegiatan non profit lebih lanjut terdiri dari peningkatan tema literasi digital dengan memprioritaskan tema yang lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat, seperti literasi digital terkait penggunaan media sosial di kalangan anak-anak dan literasi digital terkait informasi kesehatan seperti COVID-19 karena masih banyak masyarakat yang tidak mau divaksinasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim jurnal dan redaksi Jurnal Abdimas, ketua dan anggota kelompok Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) Desa Segeran Kidul, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah mendanai pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfisyah, Apriyati. Y&Azkia L. (2020). Sosialisasi Bahaya Hoax di Kalangan Ibu-Ibu Jamaah Pengajian Ar-Rahmah Kelurahan Sekumpul Martapura Kabupaten Banjar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (1) 10-16
- [2] Ramayanti, R & Lailatus S. (2017). Peranan Literasi Media Digital Dalam Mencegah Penyebaran Hoaks. *Baitul `Ulum: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 1(1).
- [3] Gumilar, G., Adiprasetyo, J., & Maharani, N. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoax) oleh siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40
- [4] Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- [5] Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 5(1).
- [6] Septanto, H. (2018). Pengaruh hoax dan ujaran kebencian sebuah cyber crime dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Kalbi scientia: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2)
- [7] Juditha, C. (2018). Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44.
- [8] Afandi, Agus. (2020). Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif.
- [9] Katadata. (2021). Tingkat Kesopanan Netizen Indonesia Paling Buruk Se-Asia Pasifik. Website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/26/tingkat-kesopanan-netizen-indonesia-paling-buruk-se-asia-pasifik> diakses 16 November 2021

- [10] Koinfo. (2020). Koinfo Temukan 1.125 Hoaks di Medsos Terkait Corona. website: https://koinfo.go.id/content/detail/25831/koinfo-temukan-1125-hoaks-di-medsos-terkait-corona/0/sorotan_media diakses 16 November 2021
- [11] Tirto. (2019). Masalah Orang tua: Gemar Membagi Hoaks di Medsos dan WhatsApp website: <https://tirto.id/masalah-orangtua-gemar-membagi-hoaks-di-medsos-dan-whatsapp-decZ> diakses 16 November 2021
- [12] Jawapos. (2018). Miris, Penyebar Hoax Mayoritas Ibu-Ibu, Mabes Polri Tetapkan 16 Tersangka website <https://www.jawapos.com/hoax-atau-bukan/12/11/2018/miris-penyebar-hoax-mayoritas-ibu-ibu/> diakses 16 November 2021
- [13] Muslimatnu.or.id. (2020). Sejarah Singkat Muslimat NU. Website: <http://muslimatnu.or.id/sejarah-singkat/> diakses 16 November 2021